

Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2017

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 5	Nomor 1	Hlm. 1—96	Pangkalpinang, Juni 2017	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	--------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Prima Hariyanto, S.Hum.
Sarman, S.Pd.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Kesekretariatan

Ria Anggraini, S.E.
Juliati, S.E.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717)438455, Faksimile (0717)9103317
Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya. Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Aprivianti Sugiyo** menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi dan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia.

Dalam makalahnya, **A. Danang Satria Nugraha** mendeskripsikan struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode simak/dokumentasi pada pengumpulan data dan metode agih/distribusional pada penganalisisan data. Data berwujud kalimat-kalimat deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda (TG), (c) remata tidak berekor (RTB), dan (d) remata berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, remata tidak berekor, maupun remata berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa.

Dalam kajiannya, **Ayesa** menganalisis penggunaan radikal oleh penutur jati bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Mandarin dalam memaknai *hanzi*. Prosedur penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat signifikansi penggunaan radikal dalam memaknai *hanzi*. Terdapat 49 penutur jati bahasa Indonesia yang juga mampu berbahasa Mandarin yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Masing-masing responden diminta menebak arti enam *hanzi* yang mengandung radikal yang sering dijumpai, yaitu 扌 '*tangan*'. Hasil dari pemaknaan keenam *hanzi* tersebut dikaitkan dengan beberapa variabel, di antaranya latar belakang pekerjaan, pertimbangan responden dalam menggunakan radikal, kualitas durasi pemakaian, dan pertimbangan responden dalam menggunakan guratan lain dalam suatu karakter. Melalui analisis statistik, ditemukan bahwa semakin setuju pada penggunaan radikal dalam pemaknaan karakter Han, nilai yang diperoleh atau karakter yang bisa dimaknai semakin banyak.

Dalam kajiannya, **Rahmat Muhidin** mendeskripsikan prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Fungsi prefiks {N-} adalah membentuk kata kerja. Makna prefiks {N-} adalah 'melakukan', 'bekerja dengan alat', 'membuat barang', 'bekerja dengan bahan', 'memakan', 'meminum atau mengisap', 'menuju ke arah', 'mengeluarkan', 'menjadi', dan 'memperingati'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa variasi prefiks, yakni (1) prefiks {N-}, (2) prefiks {NY-}, (3) prefiks {NG-}, dan (4) prefiks {M-}.

Dalam kajiannya, **Satwiko Budiono** melihat strategi dan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik dalam kasus tuduhan kasus pelecehan lambang negara. Berdasarkan penelitian ini, permintaan maaf dari Zaskia Gotik bisa dibuktikan apakah benar-benar tulus atau hanya formalitas belaka. Pembuktian ini dilihat menggunakan kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur dari Searle (1980), Austin (1962), dan Leech (1983). Hasilnya, permintaan maaf Zaskia Gotik terbukti mematuhi kriteria strategi dan kesahihan sehingga permintaan maafnya tergolong serius dan tidak dibuat-buat.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari—Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan kalimat perintah secara langsung, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, menggunakan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam cerita tersebut sesuai dengan teori Greimas (analisis fungsional). Semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya semua tokoh sepenuhnya berperan dalam analisis struktural. Dengan demikian, cerita *Batu Karang Seribu* memenuhi struktur aktan dan model fungsional A.J. Greimas.

Dalam kajiannya, **Nur Seha** membahas salah satu sastra anak Banten dalam antologi cerita anak yang berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. Dari hasil pembahasan, tema yang terungkap adalah persahabatan, semangat belajar, kasih sayang orang tua atau keluarga terdekat (kakek), dan permainan. Amanat yang terkandung adalah tolong-menolong, pentingnya membagi waktu, menyayangi sesama makhluk, rajin belajar, dan berani menghadapi tantangan. Membaca sastra anak dalam antologi ini memberi peluang bagi penyediaan bahan pengayaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah tingkat dasar.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji karakter tokoh dalam cerpen “Barbie” karya Clara Ng. Selain karakter, dibahas pula bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Barbie adalah tokoh utama dalam cerpen ini yang merepresentasikan sosok wanita yang diidamkan oleh banyak pria. Ia cantik, memesona, dan mampu membuat perempuan lainnya merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. Meskipun kelihatan cantik dan lembut, sesungguhnya ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Dalam tulisannya, **Agus Yulianto** mengkaji seni tutur masyarakat Banjar yang hampir punah, yakni *balamut* untuk mengetahui aspek ritual serta penyebab tradisi lisan tersebut terancam punah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa unsur ritual dalam lamut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal dan hal yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* terancam punah adalah faktor internal dan eksternal dari kesenian *balamut* itu sendiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2017

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 1, edisi Juni 2017, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI TENTANG PERUBAHAN IKLIM DI COP 21 PRANCIS PADA 30 NOVEMBER 2015: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGI (Critical Crisis Analysis of President Jokowi on Climate Change in Cop 21 France on 30 November 2015: an Ideology Review)	
Aprivianti Sugiyo	1—14
STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA (The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia)	
A. Danang Satria Nugraha	15—28
PENGGUNAAN RADIKAL DALAM PEMAKNAAAN KARAKTER HAN: PENDEKATAN STATISTIK LINGUISTIK (The Radical Use in Defining Hans's Character: Statistical Linguistic Approach)	
Ayesa	29—37
PREFIKS {N-} DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Prefix {N-} Javanese Language in The Banyumas Dialect)	
Rahmat Muhidin	39—48
STRATEGI DAN KESAHIHAN TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PENYANYI DANGDUT ZAKIA GOTIK DALAM KASUS PELECEHAN LAMBANG NEGARA (Strategy and Validity of Apologize Speech Dangdut Singer Zaskia Gotik in Case of State Symbol Abuse)	
Satwiko Budiono	49—55
REALISASI PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN <i>MANYARU</i> BAHASA BANJAR (Realization of Policy Maksim with Banjar Language Manyaru)	
Rissari Yayuk	57—64
ANALISIS STRUKUR AKTAN DAN FUNGSIONAL DONGENG BATU KARANG SERIBU (Analysis of Aktan and Functional Structure of Batu Karang Seribu Tale)	
Sarman	65—71

MEMBACA SASTRA ANAK BANTEN DALAM ANTOLOGI <i>DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN</i> (Reading Bantenese Children Literature in The Antology of <i>Dari Gatrik Hingga Perjalanan</i>) Nur Seha	73—80
BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN <i>BARBIE</i> KARYA CLARA NG (Forms of Gender Inequality in “Barbie” by Clara Ng) Dwi Oktarina	81—87
ASPEK RITUAL DALAM TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i> DI KALIMANTAN SELATAN (Ritual Aspects in Oral Tradition Balamut in Kalimantan Selatan) Agus Yulianto	89—96

MEMBACA SASTRA ANAK BANTEN DALAM ANTOLOGI *DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN*

Reading Bantenese Children Literature in The Antology of *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*

Nur Seha

Kantor Bahasa Banten

Jalan Bhayangkara Nomor 129, Cipocokjaya, Serang, Banten

Pos-el: dzihni@yahoo.com

(diterima 9 Januari 2017, disetujui 25 Februari 2017, revisi terakhir 10 April 2017)

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang salah satu sastra anak Banten dalam antologi cerita anak yang berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. Antologi tersebut berisi sepuluh cerita anak hasil sayembara cerita anak yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Banten tahun 2016. Cerita ditulis oleh orang dewasa dan diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Kajian pustaka ini menggunakan pendekatan struktural dan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang hadirkan adalah tokoh sederhana seperti aku, ibu, ayah, teman-teman, kakek, kakak, dan guru. Latar yang digunakan adalah sekolah, rumah, lapangan, dan sawah. Alur maju adalah alur yang digunakan oleh semua penulis. Sudut pandang orang ketiga digunakan oleh tujuh penulis dan tiga sisanya menggunakan sudut pandang orang pertama. Sementara itu, tema yang terungkap adalah persahabatan, semangat belajar, kasih sayang orang tua atau keluarga terdekat (kakek), dan permainan. Terakhir, amanat atau pesan yang terkandung adalah saling tolong-menolong, pentingnya membagi waktu, menyayangi sesama makhluk, rajin belajar, dan berani menghadapi tantangan. Membaca sastra anak dalam antologi ini, memberi peluang bagi penyediaan bahan pengayaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah tingkat dasar.

Kata kunci: sastra anak, Banten

Abstract

This article describes about one of Bantenese children literature in the anthology of children story entitled *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. This anthology contains ten stories from the result of children story prize contest organized by Banten Language Office in 2016. The story was written by adult people and allotted for children of elementary school ages. This literary works used structural approach and descriptive qualitative method. From the discussion, it can be concluded that the character presented in this story was modest like I, mother, father, friends, grandfather, brother, and teacher. The backgrounds of the story were school, home, field, and rice field. The writer used progressive plot to tell the story. Seven of the writer used third person point of views and the three rests used first person point of view. Meanwhile, the themes that revealed are friendship, enthusiasm for learning, parents or close family as grandfather, and games. Last, the moral of the story that can be revealed are helping each other, the importance of dividing time, loving each other, studying diligently, and daring to face the challenges. Reading children literature in this anthology, provide opportunities for the provision of enrichment materials for teaching children's literature at the elementary school level.

Key words: children literature, Bantenese

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya mengenalkan karya sastra sebagai sarana membentuk karakter siswa SD, SMP, dan SMA. Pada

tahun 2017 ini, Kemdikbud akan menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di 9.830 sekolah negeri dan swasta. Di sekolah yang menerapkan program PPK, karya sastra akan menjadi mata pelajaran yang disisipkan oleh guru untuk

dikenalkan ke semua siswa. Menurut Suwardi Endraswara, sastra sangat cocok dijadikan sebagai salah satu cara dalam pendidikan karakter. Hal itu karena prinsip sastra adalah membuat manusia bisa memanusiakan manusia lainnya. Endraswara melanjutkan, sastra juga bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia menjadi lebih berbudaya, humanis, dan sadar diri. Karena itu, pengajaran sastra diharapkan dapat membuat halus hati manusia (Putra, 2017:21).

Endraswara menjelaskan, dengan sastra, berbagai perbedaan di Indonesia yang berkaitan dengan suku, agama, dan pluralitas menjadi teratur dan tidak terpecah-pecah. Hilmar Farid, Dirjen Kebudayaan Kemdikbud mengatakan kurikulum dengan konsep penanaman pendidikan karakter di sekolah akan diterapkan mulai tahun ajaran 2017. Saat ini, Kemdikbud berusaha mencari karya sastra yang berperan dalam pembentukan karakter, khususnya untuk siswa SD dan SMP. Untuk usia tersebut buku sastra yang tepat dipilih seperti cerita rakyat, dongeng, maupun fabel (Putra, 2017:21).

Sastra anak memerlukan dan menyiratkan tukan yang khas. Karena ia akan dibaca anak-anak, sedangkan penulisnya adalah orang dewasa yang sudah jauh meninggalkan masa kanak-kanaknya. Tantangan penulisan sastra anak adalah bagaimana penulis menempatkan anak sebagai pusat perhatian, subjek, mengingat dan memperhatikan kebutuhan anak, serta menghormati pengalaman dan kemampuan mereka. Yang harus diingat adalah penghargaan dan penerimaan orang dewasa atas dunia anak, maka perhatian utama atas pertumbuhan perkembangan mereka menjadi sangat penting (Sarumpaet, 2010:68)

Anak yang disugahi cerita yang baik, sesuai dengan dunia dan pemahamannya, akan mendapat manfaat praktis dari segi pendidikan. Dengan membaca bacaan yang baik, anak dapat memahami kehidupan dan belajar dari bacaannya. Selain itu, ia juga dapat memiliki kemampuan berbahasa, berpikir, dan menulis yang baik pula (Sarumpaet, 2010:69)

Secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya dilakukan oleh orang dewasa. Secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang anak-

anak baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Hal yang tak boleh dilupakan dalam memahami dan bergaul dengan sastra anak adalah (1) bahwa kita berhadapan dengan karya sastra dan dengan demikian menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema, gaya, dan nada; (2) kita mendapat kesan mendalam dan serta merta yang kita temukan dalam (bahkan) pada pembacaan pertama adalah adanya kejujuran, penulisan yang sangat bersifat langsung, serta informasi yang memperluas wawasan. Itulah sastra anak, karya yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta—pada dasarnya—dibimbing orang dewasa (Sarumpaet, 2010:2—3).

Sastra anak juga adalah sastra khas yang terbaik dan diusahakan dengan baik karena pemahaman atas kehidupan anak yang khas sekaligus kompleks. Sastra anak dimaksudkan untuk menghibur dan bersifat mendidik. Dan karena bersifat mendidik, haruslah mempertimbangkan perkembangan anak secara psikologis, pedagogis, dan segala lingkup kehidupan khas yang lainnya. Sastra anak adalah ajaran bahkan rencana masa depan. Inilah yang menjadikan sastra anak sangat menantang, penting, sekaligus menarik (Sarumpaet, 2010:12).

Dari Gatrik Hingga Perjalanan adalah antologi cerita anak karya peserta sayembara penulisan tahun 2016 yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Banten. Antologi berisi 10 cerita anak pilihan. Diharapkan antologi ini dapat menjadi bahan pengayaan untuk pengajaran sastra di sekolah menengah tingkat dasar. Sebelum dapat dijadikan sebagai bahan ajar, penulis bermaksud menganalisis kesepuluh cerita tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural.

1.2 Masalah

Berdasar latar belakang di atas, penulis berusaha mengungkap struktur sepuluh cerita anak yang terdapat pada antologi *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*, baik dari segi tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang, dan amanat dengan menggunakan pendekatan struktural.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengungkap struktur cerita anak yang terdapat

dalam antologi *Dari Gatrik Hingga Perjalanan* dengan pendekatan struktural.

1.4 Manfaat

Penelitian ini memberi manfaat teoritis berupa paparan struktur meliputi tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang, dan amanat yang terkandung dalam antologi cerita anak, sedangkan manfaat praktis adalah memberikan wawasan dan alternatif penggunaan karya sastra sebagai bahan pengayaan untuk pengajaran sastra di sekolah tingkat dasar.

1.5 Metode

Penelitian ini merupakan studi pustaka terhadap antologi cerita anak berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Banten, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Studi ini menggunakan pendekatan struktural atas sepuluh cerita anak yang termuat dalam antologi. Teknik pengumpulan data adalah dengan membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan menganalisis data. Elemen yang diperhatikan dan diperiksa adalah tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang, dan pesan atau amanat.

2. KERANGKA TEORI

Mengajar, mengarahkan, dan mendidik anak tak ubahnya usaha mendapatkan surga. Mendidik dan mengajar anak merupakan suatu kewajiban. Seperti yang disebutkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya “Ajarilah (anak-anak kalian). Mudahkanlah dan jangan dipersulit”. Bila kehidupan anak dimanfaatkan dengan baik, harapan besar selanjutnya akan mudah diraih. Oleh karena itu para ulama berkata, “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci bagaikan permata yang murni. Bebas dari segala macam ukiran dan lukisan. Ia siap menerima setiap bentuk pahatan dan cenderung kepada apa saja yang ditanamkan kepadanya. Bila ia dibiasakan melakukan kebaikan ia pasti akan tumbuh menjadi orang yang baik. Kedua orang tua, guru, dan pembimbingnya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, bila ia dibiarkan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, ia pasti akan menjadi orang yang celaka dan binasa.

Dengan begitu, orang yang bertanggung jawab atasnya dan juga walinya akan menanggung dosanya.” (Abdurrahman, 2016:xiv—xv)

Salah satu yang dapat dijadikan alat pendidikan dan penanaman karakter seorang anak adalah melalui karya sastra. Manfaat yang diperoleh anak dari sebuah karya sastra melalui unsur intrinsiknya yaitu; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal, dan (6) meneruskan warisan sastra (Resmini, tanpa tahun:2).

Menurut Zainsam dalam (Hearty, 2013:x) karya lahir dari respon suatu kondisi, situasi, dan keadaan yang sangat misteri. Kemudian, kondisi, situasi, dan keadaan tersebut diberikan sebuah makna lewat jelajah pengetahuan dan pikir melalui pilihan kata. Makna yang hendak dituju adalah nilai kesepakatan dan ketidaksepakatan yang terus akan berkelindan, lantaran hal itu memiliki keterkaitan dengan makna atau tafsir sebuah kata (bahasa)/pembacaan.

Zainsam dalam (Hearty, 2013:xi—xii) mengemukakan bahwa tafsir karya adalah daya serap, interpretasi, buah pikir pembaca yang memiliki kebebasan namun dalam batasan-batasan tertentu. Artinya sebuah karya memiliki kebebasan dalam penafsirannya, tapi tetap berpedoman pada kaidah jangkauan makna atau simbolnya (tidak melompat dari koridor bahasa dan bahasannya). Dengan kata lain, tafsir karya tetap pada lingkup area pokok pikiran dan peristiwa yang tersurat atau tersirat dalam karya tersebut. Sementara itu, kebenaran dalam sebuah tafsir adalah kelogisan, keterimaan argumentasi, dan kebenaran keseluruhan fakta-fakta pengetahuan. Pendekatan struktur pembentuk karya menjadi pilihan tepat untuk bisa memahami karya yang ditafsir sebagai karya yang otonom. Perjalanan ulang-alik antara teks dengan realitas akan terus saling sulum.

Menurut Max Eastman (Hearty, 2013:xiii) kebenaran dalam karya sastra sama dengan kebenaran di luar karya sastra, yaitu pengetahuan sistemis yang dapat dibuktikan. Fungsi utama sastra adalah membuat manusia melihat apa yang sehari-hari ada di dalam kehidupan dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah diketahui. Sebagai dunia rekaan, sastra memiliki kegunaan sebagai sebuah pelepasan hasrat estetika dan manfaat. Karya sastra menjadi suatu hal yang menyenangkan, estetis, dan perseptif. Ia juga memiliki fungsi katarsis, yaitu membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi, hingga tercipta rasa lepas dan ketenangan pikiran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi *Dari Gatrik Hingga Perjalanan* berisi 8 cerita anak realis dan 2 cerita anak bergaya metaforis. Delapan cerita anak realis adalah (1) *Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya*; (2) *Pernikahan Kakak Kio*; (3) *Ayay, Uyuy, dan Eyey*; (4) *Si Otob*; (5) *Sendok Bebek dari Kakek*; (6) *Air Mata Sahla Saat Liburan Sekolah*; (7) *Rahasia Ibu*; (8) *Joni dan Sepatu untuk Febri*. Dua cerita lainnya adalah *Gerbang Anak Malas* dan *Potongan Perjalanan*.

Cerita anak yang disajikan pada antologi ini memuat tokoh-tokoh sederhana yang dapat ditemui oleh anak dan dihubungkan dengan keseharian dan pengalaman mereka. Pada beberapa tokoh seperti orang tua, guru, teman, dan kakek yang diceritakan dengan baik, dapat dijadikan teladan karena dekat dengan kehidupan anak. Cinta, penerimaan, kasih sayang, dan perhatian adalah sifat yang memang biasa melekat pada tokoh tersebut. Yang menarik adalah satu tokoh penyihir yaitu Roona dalam *Gerbang Anak Malas*. Tokoh itu menjadi metafora gangguan pada anak yang malas belajar.

Penggambaran tokoh yang ditampilkan adalah ibu yang bijaksana, baik hati, dan penyayang. Tokoh Ibu pada cerpen *Ara* adalah (1) ibu pekerja keras yang membantu suaminya mencari nafkah dengan cara menjadi penjahit. Ia memenuhi keinginan anaknya membeli tablet, meski hal itu menyebabkan Ara kecanduan dan ketinggalan pelajaran. Sebagai ibu, ia tetap bersabar dan menasihati Ara dengan penuh kasih sayang hingga Ara sadar dan mengejar

ketertinggalannya. Pada cerpen *Ayay*, penggambaran (2) tokoh ibu penasihat terlihat saat Andi dibelikan hewan peliharaan. Selain itu, tokoh Mama pada *Air Mata Sahla* juga berusaha mengerti perasaan Sahla yang tidak ingin memiliki wali kelas baru. Mama menasihatinya bahwa semua guru pasti menyayangi murid-muridnya. Keseharian (3) tokoh ibu rumah tangga terungkap pada cerpen *Si Otob* dan, *Sendok Bebek*. Ibu Si Otob tak pernah bosan membangunkan anaknya untuk mandi, pergi sekolah, dan terus semangat belajar. Ibu pada *SB* memasak untuk bekal tokoh Purwa saat bermain ke hutan bersama kakek. Peran (4) tokoh ibu dalam menanamkan jiwa sosial pada anak-anaknya terungkap pada dua cerpen yaitu *Rahasia Ibu* dan *Joni*. Tokoh Ibu pada *RI* tidak hanya fokus pada rutinitas keseharian, ia juga mengajarkan pada tokoh Dio, anaknya berbagi kegembiraan dan keceriaan bersama anak-anak sekitar kampung dengan membuat kapal-kapalan besar pada acara maulid. Hal serupa dilakukan tokoh Mama pada cerpen *Joni*, saat Joni berkeinginan memberikan sepatu bolanya kepada Febri agar ia bisa kembali bermain bola. Amanat yang disampaikan oleh tokoh Mama adalah betapa kebahagiaan dapat dimiliki dengan cara memberikan kebahagiaan dan manfaat untuk orang lain.

Tidak jauh berbeda dengan tokoh Ibu atau Mama, tokoh Ayah atau Papa yang digambarkan pada beberapa cerpen di atas juga digambarkan dengan sederhana dan dekat dengan dunia anak. Tokoh Ayah hanya sebagai pelengkap dari kehadiran tokoh Ibu pada sebuah cerpen. Tokoh Ayah *Ara* berprofesi sebagai tukang ojek untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sedangkan tokoh Ayah pada cerpen *Ayay*, *Sendok Bebek*, *Air Mata Sahla*, dan *Joni* hanya mendampingi dan menemani tokoh Ibu.

Tokoh terdekat lainnya adalah guru pada cerpen *Gerbang Anak Malas*, *Air Mata Sahla*, dan *Joni*. Beberapa tokoh guru muncul pada *GAM*, ada satu yang menarik yaitu tokoh Pak Ajis yang motivasinya sangat mempengaruhi tokoh utama yaitu kemalasan dan ketakutan akan menjadi penghambat keberanian bagi siapa saja serta akan menjadikan kita seorang yang kerdil. Gambaran tokoh guru sebagai wali kelas yang dekat dengan dengan murid-muridnya terungkap pada *AMS*, sedangkan pada *Joni* tokoh guru yang

ditampilkan adalah guru BK yang biasa menangani masalah siswa di sekolah.

Dua tokoh kakek yang digambarkan pada *Ayay* dan *Sendok Bebek* memiliki peran yang sama yaitu sebagai pemberi hadiah istimewa bagi sang cucu. Tokoh kakek memberi anak ayam untuk Andi pada cerpen *Ayay*, sedangkan sendok bebek diberikan kakek untuk Purwa agar kembali mau makan. Kecintaan dan kasih sayang tokoh kakek pada cucunya tergambar pada kedua cerpen tersebut. Sementara itu, tokoh satpam pada *AMS* hanyalah tambahan saja. Satu tokoh yang tidak sederhana pada antologi ini adalah Roona pada *GAM*. Roona adalah tokoh penyihir yang merupakan metafora dari hambatan yang akan dihadapi anak-anak yang malas belajar. Roona merubah anak-anak yang malas belajar menjadi binatang atau hewan peliharaan, hingga datang tokoh Aku menyelamatkan anak-anak malas melalui gerbang anak malas.

Sementara itu, peran yang ditampilkan tokoh anak ada dua tipe anak yaitu *Pertama*, yang patut diteladani seperti pandai membagi waktu bermain dan belajar pada tokoh Ara dan teman-temannya; selalu senang dan pandai berterima kasih jika diberi hadiah pada tokoh Andi dan Purwa; pandai bersyukur pada tokoh Otob, Sahla, Dio, dan Joni; pandai berbagi dan menolong teman pada tokoh Joni dalam cerpen *Joni dan Sepatu untuk Febri* dan tokoh Aku juga Bono pada cerpen *Pernikahan Kakak Kio*; berani menghadapi tantangan pada tokoh Aku dalam cerpen *Potongan Perjalanan*; terakhir tokoh Aku yang senang membaca dalam cerpen *PP*. *Kedua*, tokoh anak yang masih perlu dibimbing seperti tokoh anak yang harus dituruti keinginannya, malas ke sekolah karena sering diledek teman, manja, malas belajar karena tidak suka pelajaran tertentu, senang meledek teman sebaya, dan suka menjahili teman yang berprestasi.

Anak perempuan sebagai tokoh utama terlihat pada cerpen *Ara* dan *Air Mata Sahla*, sedangkan delapan cerpen lainnya menampilkan anak lelaki sebagai tokoh utama. Tujuh cerpen menokohkan tokoh-tokoh ceritanya dengan gaya analitik (meminjam istilah Riris K. Toha-Sarumpaet, 2010:74) ditambah dengan sudut pandang 'dia'an atau orang ketiga, yaitu penokohan dengan cara mengisahkan.

Tiga cerpen lainnya bergaya dramatik ditambah dengan sudut pandang orang pertama atau ke'aku'an, yaitu tokoh-tokoh dalam cerita memperkenalkan dirinya sendiri melalui gerakan, pikiran, cara bicara, teman, dan tempat tinggalnya.

Kesepuluh cerpen menggunakan alur maju, hingga dapat dipahami oleh pembaca anak. Perkembangan konflik yang ditampilkan pada beberapa cerpen sangat datar seperti pada (1) *Ayay*; (2) *Si Otob*; (3) *Sendok Bebek*; (4) *Air Mata Sahla*; (5) *Rahasia Ibu*; (6) *Joni*; (7) *Ara*; dan (8) *Pernikahan Kakak Kio*. Sementara dua cerpen lainnya cukup memberi kejutan pada alurnya. *GAM* mengilustrasikan dunia metafor bagi anak-anak yang malas belajar dalam mimpi tokoh utama Aku, sedangkan *Potongan Perjalanan* mengisahkan perjalanan tokoh utama Aku masuk dalam petualangan sebuah buku yang ia temukan di perpustakaan. Membaca *PP*, pembaca anak akan diajak teliti mengikuti alur dan para tokoh yang ditampilkan.

Sebagai cerita realistik, latar cerita yang terungkap pada antologi ini adalah latar sederhana. Semua latar adalah lingkungan yang mudah dikenali oleh pembaca anak seperti rumah sebagai tempat tinggal ada di dalamnya keluarga yang terdiri atas ibu, ayah, anak, kakek, dan kakak. Ruang gerak para tokoh pun terbatas pada tempat yang tidak terlalu jauh. Semuanya mengacu pada kehidupan yang dapat dipastikan, dikenali oleh anak, dan bisa saja terjadi pada diri anak. Dari rumah, anak pergi ke sekolah atau perpustakaan untuk belajar bersama teman-teman dan bertemu dengan tokoh guru. Selain di sekolah, tokoh anak dapat bertemu teman-temannya untuk bermain di lapangan dan sawah. Latar imajinasi yang ditampilkan oleh pengarang terdapat pada *GAM* dan *Potongan Perjalanan*.

Seluruh cerpen dalam antologi ini, bermuatan cerita realistik. Meski ada dua di antaranya yaitu *Gerbang Anak Malas* dan *Potongan Perjalanan* memasukkan dunia metafor untuk menajamkan maksud dan pesan cerita. Judul yang diajukan para pengarang adalah judul-judul sederhana yang dapat dipahami pembaca anak. Pada dua cerpen mengikuti latar trend anak-anak sekarang seperti kepemilikan *tablet (Ara)* dan peristiwa *bullying* di sekolah (*Si Otob*). Selebihnya adalah pengisahan sederhana yang

mengandung pesan bagi pembaca anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Penyampaian pesan dilakukan melalui para tokoh utama yang juga adalah anak-anak. Tokoh anak perempuan bernama Ara dan teman perempuannya yang lain menyampaikan pesan tentang pentingnya membagi waktu antara bermain dan belajar. Manfaat permainan tradisional gatrik juga dikenalkan pada cerpen ini.

Pentingnya menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya yang ada di Indonesia tersampaikan dengan sangat apik melalui dua tokoh anak laki-laki yaitu Kio yang Tionghoa dan Bono yang bersuku Jawa. Pengarang cerpen dari Tangerang Selatan ini menggambarkan kerukunan yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Jawa berlatar pernikahan Kakak Kio. Tokoh utama Andi dalam *Ayay* dan Purwa dalam *Sendok Bebek* menyampaikan pesan yang hampir sama yaitu besarnya kasih sayang kakek kepada cucunya dan pandai berterima kasih pada orang yang telah memberi hadiah.

Sementara itu, tokoh *Si Otob* adalah anak laki-laki yang mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah. Hal itu menyebabkan ia rendah diri dan enggan berangkat ke sekolah. Ia baru tersadar saat membolos dan bertemu dengan anak-anak desa yang tidak punya kesempatan bersekolah atau putus sekolah. Pesan yang tersampaikan melalui *Si Otob* adalah

menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk belajar dan menuntut ilmu di sekolah. Sejalan dengan cerpen ini, tokoh anak (Aku dan Faruq) dalam *GAM* juga menggambarkan dampak kemalasan bagi anak, pentingnya semangat belajar, dan tidak mudah menyerah. Tokoh anak perempuan bernama *Sahla* juga menyampaikan pesan pentingnya semangat belajar terutama setelah liburan sekolah. Hampir serupa dengan tiga cerpen di atas, *Potongan Perjalanan* mengandung pesan keutamaan membaca dan memperluas wawasan bagi anak.

Semangat berbagi dengan sesama terungkap pada cerpen *Rahasia Ibu* dan *Joni*. Tokoh utama Dio melalui tokoh Ibu menyampaikan pesan mengenai pentingnya berbagi dengan teman sebaya. Tokoh ibu membuat kapal-kapalan untuk menyenangkan anak-anak merayakan maulid. Kesadaran berbagi dengan sesama yang muncul langsung dari tokoh utama anak terungkap dalam cerpen *Joni* melalui tokoh utama anak laki-laki bernama Joni. Joni membantu Febri yang kehilangan sepatu bola. Joni memberikan sepatu bolanya agar Febri dapat bertanding sepak bola mewakili sekolahnya. Pesan yang terungkap dalam *PP* adalah keberanian tokoh Aku dalam menerima tantangan. Tabel unsur intrinsik cerpen dalam antologi *Dari Gatrik Hingga Perjalanan* dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1: Unsur Intrinsik Antologi Cerita Anak

No.	Judul	Tokoh	Latar	Alur	Tema	Sudut Pandang	Amanat
1.	Ara, Gatrik, dan Tablet Barunya	Ara, ibu, ayah, dan teman-teman	Rumah, sekolah, dan lapangan	Maju	Kecanduan <i>game</i> di <i>tablet</i>	Orang ketiga	Harus pandai membagi waktu belajar dan bermain agar tidak ketinggalan pelajaran
2.	Pernikahan Kakak Kio	Aku, kakak, dan Bono	Rumah	Maju	Persahabatan	Orang pertama	Saling membantu dan tolong menolong meski berbeda ras dan agama
3.	Ayay, Uyuy, Eyey	Andi, ayah, ibu, dan kakek	Rumah	Maju	Hadiah ulang tahun	Orang ketiga	Menyayangi hewan peliharaan
4.	Si Otob	Otob, ibu, Udin, dan teman-teman	Rumah, sawah, dan sekolah	Maju	<i>Bullying</i>	Orang ketiga	Bersyukur atas kesempatan bersekolah dan dampak buruk <i>bullying</i>

5.	Sendok Bebek dari Kakek	Purwa, ibu, kakek, ayah, dan keluarga di hutan	Rumah dan hutan	Maju	Kasih sayang kakek	Orang ketiga	Besarnya cinta dan kasih sayang kakek pada cucunya
6.	Gerbang Anak Malas	Aku, guru, Faruq, dan Roona	Sekolah dan rumah berbentuk angka	Maju	Semangat belajar	Orang pertama	Selalu semangat untuk belajar dan jangan pernah malas
7.	Air Mata Sahla Saat Liburan Sekolah	Sahla, papa, mama, satpam, dan guru	Rumah dan sekolah	Maju	Liburan sekolah	Orang ketiga	Lebih giat belajar di kelas baru setelah liburan berlalu
8.	Rahasia Ibu	Dio, ibu, dan Dudu	Rumah, sungai, dan masjid	Maju	Cinta dan kasih sayang Ibu	Orang ketiga	Cinta dan kasih sayang ibu pada anaknya tidak akan mengurangi keinginannya berbagi dengan anak-anak lain
9.	Joni dan Sepatu untuk Febri	Joni, Febri, Yadi, guru, mama, dan papa	Rumah dan sekolah	Maju	Menolong teman	Orang ketiga	Dukungan orang tua buat anaknya yang berniat menolong temannya
10.	Potongan Perjalanan	Aku	Perpustakaan	Maju	Permainan	Orang pertama	Berani menghadapi tantangan

4. SIMPULAN

Membaca dan menelaah Antologi *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*, pembaca anak disuguhkan dengan cerita anak yang ditulis oleh orang dewasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa alur yang dipakai pada seluruh cerpen adalah alur maju. Latar tempat yang digunakan adalah latar tempatan realis seperti rumah, sekolah, lapangan, perpustakaan, dan sawah. Hewan peliharaan, hutan, acara pernikahan, dan maulid menambah kesan realis dan memastikan bahwa tokoh cerita adalah manusia yang mirip dengan pembaca. Terlebih lagi beberapa tokoh utama adalah tokoh anak-anak. Hanya ada satu tokoh imajinasi yaitu Roona sang penyihir dalam *GAM* (ia pun hadir hanya sebagai pelengkap saja).

Tema yang terungkap dalam antologi ini adalah yang ada hubungannya dengan dunia anak, seperti kasih sayang orang tua, persahabatan, giat belajar, keberagaman suku dan agama, tolong menolong dan

berbagi. Sementara itu amanat atau pesan yang disampaikan adalah hal-hal yang juga dekat dan berkaitan dengan dunia anak. Diantaranya adalah pentingnya membagi waktu belajar dan bermain, indahny menolong dan berbagi dengan sesama, giat belajar, bersyukur atas kesempatan bersekolah, berkasih sayang dengan orangtua dan keluarga, berani menerima tantangan, dan tidak malas belajar. Tuntutan untuk menyampaikan amanat atau pesan bagi para pembaca anak tidak lantas membuat beberapa pengarang cerita dalam antologi ini tidak mengembangkan tokoh-tokohnya. Pengarang tetap menghargai tokoh anak dengan kekanak-kanakannya, seperti (1) Tokoh Ara yang harus belajar dari kesalahannya terlalu asyik bermain *tablet*, (2) Tokoh Faruq yang tidak lagi malas belajar, (3) Otob yang bersyukur dapat bersekolah meski di-*bully*, dan terakhir (4) Tokoh Joni dan Dio yang memiliki kesadaran untuk berbagi dengan sesama. Sementara

tokoh orang-orang dewasa hanyalah sebagai pelengkap saja.

Sebagai bahan bacaan anak, antologi *Dari Gatrik Hingga Perjalanan* memberi ruang yang cukup bagi pengembangan para tokohnya yaitu anak-anak. Peran tradisional kedua orang tua sebagai penyampai amanat dan pesan, pada antologi ini hanya dimainkan

pada beberapa cerpen saja, selebihnya amanat disampaikan oleh tokoh anak. Meski menggunakan alur dan tokoh sederhana, antologi ini layak dipertimbangkan menjadi bahan pengayaan untuk bahan ajar pengajaran sastra yang bertujuan membentuk karakter anak sebagai pribadi yang cerdas, peduli, disiplin, welas asih, dan bersemangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2016. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi Saw*. Solo: Aqwam Media Profetika
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
- _____. 2001. "Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia", dalam *Makara: Jurnal Penelitian Universitas Indonesia*, Vol. 5, No. 2, hlm 24—29
- _____. 2002. "Tiga Novel Remaja Malaysia: Kesadaran Kuasa Orang Dewasa", dalam *Atma Nan Jaya Tahun XVI* No. 1, hlm 41—54
- _____. 2004. "Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya", dalam *Horison Esai Indonesia Kitab 2*. Jakarta: Horison and The Ford Foundation
- _____. 2007. "'Batu Permata Milik Ayahanda': Dongeng Tradisional Indonesia", dalam *Jurnal Perempuan*, hlm. 73—85
- Putra, Erik Purnama. Ed. 2017. "Indonesia Butuh Karya Sastra Perjuangan". *Republika*. Senin 16 Januari 2017, halaman 21
- Putra, Erik Purnama. Ed. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pengajaran Sastra". *Republika*. Senin 16 Januari 2017, halaman 21
- Resmini, Novi. Tanpa tahun. *Sastra Anak Dan Pengajarannya Di Sekolah Dasar*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur._Pendid._Bhs._dan_Sastra_Indonesia/196711031993032Novi_Resmini/Sastra_Anak_dan_Pengajarannya.pdf, diakses 16 Januari 2017.
- Hearty, Free. 2013. *Identitas: Membaca Hanna dan Soe dalam Karya*. Padang: Woman for Harmony Institute (WOHAI).